

## ABSTRAK

### **Dinamika Budaya Konsumsi Pinang Dalam Pembentukan Ruang Publik Kota Manokwari**

Dinamika budaya konsumsi pinang dalam masyarakat Papua di Kota Manokwari Propinsi Papua Barat dihayati seiring dalam arus globalisasi yang bermuatan ragam konsep pola pikir, ideologi, dan wacana. *Modernitas* menjadi simpulan pola pikir dan gaya hidup, sehingga kultur mengkonsumsi pinang yang bertumbuh-kembang dari waktu ke waktu mendapat stigma kolot, jorok, serta tidak layak dalam perkembangan dunia dewasa ini.

Mengkonsumsi pinang yang mengandung nilai serta makna persaudaraan telah menjadi sebuah identitas dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Papua. Dalam kebersamaan, kultur ini memberi peluang besar untuk membangun ragam wacana sosial, ekonomi, mau pun politik, sehingga dapat mempengaruhi eskalasi aktivitas keseharian masyarakat setempat yang sarat dengan problematika kehidupan budaya, berbangsa, dan bernegara.

Dengan stigma negatif dan kontra produktif yang melekat pada kultur ini serta seiring dengan tuntutan nilai-nilai modernitas yang ada di sisi lain budaya konsumsi pinang ternyata mampu menjadi media komunikasi antar individu mau pun kelompok masyarakat yang bersifat heterogen. Posisinya sebagai media komunikasi tersebut dalam pemikiran Homi K. Bhabha menjadi sebuah '*ruang pembicaraan ketiga*' bagi subyek-subyek kontestan dengan berbagai latar belakang; seperti halnya suku bangsa dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat sosial. Dalam ruang tersebut tidak ada lagi klaim tentang '*ini ruang kami*' atau '*itu ruang mereka*', melainkan menjadi '*ini adalah ruang kita bersama*'.

Dalam pemikiran Michel de Certeau, masing-masing kontestan dengan beragam latar belakang tersebut akan menerapkan strategi dan taktik guna memperoleh otoritas hegemoni. Karena secara *kontinuitas* akan terjadi perubahan struktur dan kondisi sosial kemasyarakatan, maka dalam kenyataannya tidak semua kontestan dapat mengklaim sebuah keberhasilan mutlak sebagai pemegang otoritas sosial. Dalam dinamika masyarakat terjadi proses interaksi sosial, terbangun wacana, subyektivikasi, serta karakterisasi pada masing-masing subyek, Mereka semua berkesempatan sama dalam berpartisipasi dengan konsensusnya untuk membentuk ruang publik Kota Manokwari di Propinsi Papua Barat.

**Kata Kunci:** *konsumsi pinang, ruang pembicaraan ketiga, strategi dan taktik, pembentukan ruang publik, Kota Manokwari.*

## ABSTRACT

### The Dynamics of Areca Nuts Consumption Custom in the Public Spaces Forming Process of Manokwari City

The areca nuts (*Areca catechu*) consumption custom among Papuans in Manokwari City, West Papua Province, has been internalized in their daily life likewise the unstoppable globalization wave with its various mindset, ideologies, and discourses. *Modernity* became end-node of “brand-new” mindsets and lifestyles, so the areca nuts consumption custom that has grown for ages will be stigmatized as old fashioned style, disgusting, considered as eyesore, and inappropriate in this current age.

However, this custom which promotes brotherhood values has become an identity and being a part of local wisdom for Papuans as well. It has given great opportunities to various social, economical, and even political discourse constructions that able to affect the daily life condition of locals that have been burdened by certain cultural and political problems.

Despite the negative and contra-productive stigma that had been embedded to the areca nuts consumption custom alongside the demands required by modernity values, it turns out to be an effective media of communication among the Papuans and within their heterogenic communities as well. As media of communication, according to Homi K. Bhabha, this custom can be seen as “*the third space of enunciation*” for all of its contestants with many backgrounds; like various ethnical and cultural groups within the society. In that space, there are no such claims like “*this is our space*” or “*that is their space*”, but “*this is a space for us all*”.

As Michael de Certeau has stated, each contestant with all of their own backgrounds would then apply a set of strategies and tactics to obtain an authorized hegemony. In the long run, the structure and condition of the society will be changeable, hence not all the contestants is able to claim absolute success as social authority holder. Within a growing and fluctuating community, there are social interactions, discourse constructions, and also each subject characterization. They all have equal opportunity to participate – by consensus – in creating the public spaces of Manokwari City, West Papua Province.

**Keywords:** *areca nuts consumption, the third space of enunciation, strategies and tactics, the forming of public spaces, Manokwari City.*